REBRANDING CITRA DAN KOMUNIKASI EKSTRAKURIKULER PENCINTA ALAM SMA DI JAKARTA: BANGUN KARAKTER DAN CEGAH KEKERASAN

Tommy Andriansyah

Universitas Paramadina Jakarta
E-mail : tommy.andriansyah@students.paramadina.ac.id

ABSTRAK

Salah satu sarana pembinaan karakter bagi generasi muda yaitu melalui ekstrakurikuler (ekstrakurikuler) pencinta alam di sekolah menegah atas. Pendidikan ekstrakurikuler ini membutuhkan latihan keras, disiplin tinggi, serta pengetahuan dan kemampuan hidup di alam bebas. Namun terjadi penyimpangan dalam pelaksanaan pendidikan pencinta alam yaitu perundungan dan kekerasan fisik. Peristiwa perundungan dalam pendidikan ekstrakurikuler pencinta alam di salah satu SMA di Jakarta pada tahun 2014 menjadi penyebab terbitnya Pergub DKI Jakarta No. 17 Tahun 2015 tentang Ekstrakurikuler yang membatasi kegiatan ekstrakurikuler pencinta alam hanya dalam lingkup kota. Pergub tersebut membuat banyak organisasi pencinta alam di tingkat SMA mati suri. Kondisi ini membuat beberapa alumni pencinta alam di Jakarta berinisiatif melakukan pembenahan terhadap sistem pendidikan kepencintaalam. Para alumni ini membangun citra positif dan membangun komunikasi dengan Gubernur DKI Jakarta Anies Baswedan mengenai keinginan mengaktifkan kembali ekstrakurikuler pencinta alam di beberapa SMA di Jakarta. Gubernur Anies Baswedan menyambut baik keinginan berbenah diri tersebut sehingga terbit Pergub DKI Jakarta No. 56 tahun 2019 tentang Ekstrakurikuler Pada Satuan Pendidikan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teori rebranding dari Muzellec dan Lambkin dan teori Komunikasi Dua Arah (*two-way communication*) oleh Shannon dan Weaver dan teori Dialogis (*dialogic communication*) oleh Kent dan Taylor. Sebagai cara memilih informan, peneliti menggunakan metode *purposive sampling*, dan sebagai teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, dan teknik analisis data dari Miles dan Huberman.

Kata Kunci : *Ekstrakuriler SMA; Komunkasi internal; Pembinaan karakter; Pencinta alam; Perundungan.*

PENDAHULUAN

Ekstrakurikuler adalah kegiatan tambahan di luar kurikulum sekolah yang bertujuan untuk mengembangkan bakat, minat, dan kemampuan siswa di berbagai bidang. Kegiatan ini biasanya diselenggarakan di luar jam pelajaran formal dan membantu membentuk karakter siswa melalui berbagai kegiatan seperti olahraga, seni, budaya, dan kepemimpinan yang bertujuan dan mempunyai fungsi pengembangan potensi dan bakat (Jacobs, 2010). Ekstrakurikuler merupakan bagian penting dari pendidikan formal yang membantu mengembangkan siswa secara holistik, bukan hanya secara akademik tetapi juga secara personal, sosial, dan profesional. Definisi tersebut juga dalam pasal 1 angka 19 Pergub DKI Jakarta No. 56 tahun 2019 bahwa ekstrakurikuler adalah kegiatan kurikuler yang dilakukan oleh peserta didik di luar jam belajar kegiatan intrakurikuler dan kegiatan kokurikuler, di bawah bimbingan dan pengawasan Satuan Pendidikan. Sedang definisi pencinta alam tertuang dalam Kode Etik Pencinta Alam Indonesia yang diikrarkan pada kegiatan Gladian Nasional Pencinta Alam IV di Pulau Kahyangan dan Tana Toraja, Sulawesi Selatanpada bulan Januari tahun 1974. Dalam kode etik tersebut dapat disimpulkan bahwa pencinta alam adalah salah satu media aktivitas yang bertujuan untuk menjaga dan melestarikan lingkungan serta menghargai sesama manusia dan masyarakat. Kode Etik ini menjadi dasar berkegiatan para pencinta alam baik dalam bersikap dan berperilaku di alam bebas Pencinta alam bisa menjadi garda terdepan dalam menjaga kelestarian alam dan lingkungan Indonesia dari kepunahan.

Keabsahan ektrakurikuler pencinta alam di sekolah juga terdapat dalam pasal 7 huruf c Pergub DKI Jakarta No. 56 tahun 2019 yang menyatakan bahwa pencinta alam adalah salah satu ekstrakurikuler pilihan yang diselenggarakan di sekolah. Oleh sebab itu organisasi pencinta alam sudah termasuk ke dalam kategori organisasi formal karena telah mempunyai kriteria seperti diungkapkan oleh Weber (1947: 328) bahwa organisasi sebagai struktur yang rasional dan legal, dengan hierarki, aturan formal, dan pembagian kerja dan mempunyai tujuan bersama yang hendak dicapai. Definisi serupa disampaikan Barnard (1938: 73) bahwa organisasi formal adalah sistem kerjasama yang sadar, di mana individu bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Semua kriteria-kriteria di atas menjadikan bahwa ekstrakurikuler (ekstrakurikuler) pencinta alam sebagai organisasi formal.

Pendidikan kepencitaalaman di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) dapat dikategorikan "semi militer". Model pendidikan seperti itu sangat diperlukan karena seorang pencinta alam harus memiliki fisik dan mental kuat serta pengetahuan kepencintaalaam yang baik, karena kondisi alam yang tidak dapat diperkirakan. Perlu kerja keras untuk menjadikan diri sebagai pencinta alam yang memenuhi standar tinggi dan paham dengan prosedur yang aman dan benar sehingga tidak membahayakan diri sendiri maupun kelompoknya. Proses pendidikan yang keras dan tegas sangat diperlukan oleh seorang pencinta alam, tapi bukan kekerasan yang menuju perundungan yang tidak diperlukan dalam membentuk manusia yang tangguh, disiplin dan peduli lingkungan.

Perundungan adalah proses atau cara, yang dapat diartikan sebagai seseorang yang menggunakan kekuatan untuk menyakiti atau mengintimidasi orang-orang yang lebih lemah darinya, dilakukan dengan memaksa untuk melakukan apa yang diinginkan oleh pelaku. Jenis-jenis perundungan bentuknya bisa bermacam-macam seperti menyerang fisik dan mental,

menyebarkan gosip, atau mengacuhkan orang lain dengan sengaja. Terdapat tiga jenis utama perundungan, antara lain:

1. Verbal: mengatakan atau menulis sesuatu yang tidak berkenan di hati korban. Misalkan mengancam, menggoda, mengganti nama panggilan, berkomentar jelek, mengejek;
2. Sosial: mempermalukan seseorang di depan umum, mengucilkan, sampai menyebarkan gosip tentang seseorang;
3. Fisik: memalak, melukai tubuh orang lain, memukul, menendang, mencubit, meludahi, mendorong, sampai dengan sengaja mengambil barang orang.

Perundungan ditandai karena ketidakseimbangan kekuatan (baik fisik, akses informasi, sampai popularitas) untuk menunjukkan kekuasaan pelaku atas korban. Perundungan adalah perilaku agresif yang berulang dengan tujuan untuk menyakiti atau merendahkan seseorang. Olweus (1993: 9) mendefinisikan perundungan sebagai kekerasan fisik atau psikologis yang melibatkan perbedaan kekuatan antara pelaku dan korban, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Sebelumnya praktik-praktik perundungan ini telah mencoreng muka ekstrakurikuler pencinta alam tingkat SMA, puncaknya lahir anggapan buruk dari pihak sekolah seperti brutal, tidak mempunyai sopan santun, kumpulan anak bermasalah di sekolah, bahkan dianggap minim prestasi. Keberadaan ekstrakurikuler pencinta alam tingkat SMA mencapai antiklimaks saat ketika terjadi perundungan dalam latihan kepencintalaman di salah satu SMA negeri di Jakarta yang mengakibatkan tewasnya dua anggota organisasi ekstrakurikuler tersebut. Peristiwa tersebut memicu terbitnya Peraturan Gubernur DKI Jakarta No. 179 Tahun 2015 tentang Ekstrakurikuler yang membatasi kegiatan ekstrakurikuler pencinta alam hanya dalam lingkup kota dan memutus kegiatan pencinta alam dengan alam bebas. Kondisi ini mengakibatkan hampir seluruh ekstrakurikuler pencinta alam tingkat SMA di Jakarta mati suri.

Kondisi ini mewajibkan ekstrakurikuler organisasi pencinta alam di tigkat SMA berbenah diri dan membangun kembali kepercayaan publik terutama pihak sekolah. Citra yang dibangun kembali (*rebranding*) yaitu organisasi pencinta alam bermanfaat bagi alam lingkungan dan sesama manusia dan mahkluk Tuhan lainnya dan membangun karakter siswa yang bermental baja, bertanggung jawab, pantang menyerah serta disiplin. Rebranding citra dan komunikasi yang baik dimulai dari dalam ekstrakurikuler pencinta alam itu sendiri yaitu organisasi yang sehat dan komunikasi yang saling menghargai sesama anggotanya yaitu siswa SMA.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan menggambarkan organisasi dan komunikasi yang harus dibangun oleh siswa dan pemangku kepentingan lainnya dalam mengubah citra ekskurikuler pencinta alam menjadi lebih baik dan professional. Ruang lingkup penelitian ini adalah di SMA di Jakarta yang sebelumnya memiliki ekstrakurikuler pencinta alam. Menurut data Forum Alumni Siswa Pencinta Alam Jakarta (FASTA) terdapat 89 SMA di Jakarta yang mempunyai ektrakurikuler pencinta alam.

Dalam penelitian ini, peneliti terlibat secara aktif karena mempunyai latar belakang sebagai pelatih ekstrakulikuler pencinta alam di SMAN 37 Jakarta dan pengurus FASTA. Dari tahun 2015 sampai sekarang, penulis aktif dalam mensosialisasikan tata kekola dan *standard operation*

procedure yang baik untuk ekstrakurikuler organisasi pencinta alam. Menurut Edward T. Hall dan Clifford Geertz dalam Rifki dan Listyaningsih (2017) keterlibatan peneliti dalam subyek penelitiannya termasuk dalam pendekatan etnografi. Teori Etnografi adalah metode penelitian kualitatif yang melibatkan pengamatan langsung dan mendalam terhadap suatu kelompok atau budaya tertentu. Pendekatan ini menekankan pada pentingnya peneliti untuk "hidup" di lingkungan yang diteliti dan memahami budaya serta perspektif subjek penelitian dari sudut pandang mereka sendiri. Peneliti berusaha untuk memahami cara hidup, nilai-nilai, dan perilaku subjek penelitian dengan menjadi bagian dari lingkungan tersebut.

Comte (1853) menjelaskan manfaat peneliti sebagai instrument yaitu:

a) Terlibat langsung dalam pengumpulan data dan interpretasi. Pengetahuan dan pengalaman pribadi peneliti sangat penting dalam memahami konteks penelitian.
b) Mengurangi Bias: dapat mengurangi bias subjektif dan memperoleh data yang lebih akurat dan mendalam tentang budaya yang diteliti.
c) Observasi, wawancara mendalam, analisis dokumen, dan metode lain untuk mengumpulkan data kualitatif.
d) Pentingnya Relasi antara peneliti dan subjek penelitian. Peneliti harus membangun kepercayaan dan mendapatkan izin untuk melakukan penelitian.
e) Menghormati Budaya yang diteliti dan menghindari stereotip atau generalisasi yang berlebihan.

Paradigma positivisme menjadi acuan juga dalam penelitian ini, ilmu pengetahuan diperoleh dari pengalaman yang tertangkap oleh pancaindra yang kemudian diolah oleh nalar. Dalam penelitian ini, pentingnya komunikasi yang baik dalam mengelola ekstrakurikuler pencinta alam dapat mengurangi tindakan perundungan bahkan menghilangkannya sama sekali.

Untuk memperoleh data-data yang valid, maka penelitian menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yaitu wawancara dan dokumentasi. Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang diperlukan apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah responden yang kecil (Sugiono, 2014:137). Wawancara dilakukan kepada: 1) pembina kegiatan ekstrakurikuler pencinta alam untuk mengetahui pendapat dari pembina kegiatan ekstrakurikuler tentang bagaimana perundungan dihindari dan apa yang seharusnya dilakukan oleh siswa anggota ekstrakurikuler pencinta alam menjadi lebih baik dan professional; 2) Ketua FASTA tentang tata kelola ekstrakurikuler pencinta alam, 3) Penggiat pencinta alam senior tentang pengalaman dan manfaat mengikuti kegiatan kepencintalaman dalam kehidupan sehari-hari dan dunia kerja. 4) Siswa-siswa yang tergabung dalam ekstrakurikuler pencinta alam, 5) Orang tua siswa yang mengikuti kegiatan kepencintaalaman.

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah terjadi di masa lampau. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental seseorang (Sugiono, 2014:240). Dokumen dari cerita langsung pelaku sejarah atau berdasarkan web berita merupakan sumber data yang digunakan untuk melengkapi penelitian untuk memberikan informasi tambahan. Ahmad Wildan Rifki dan Listyaningsih (2017) menjelaskan pendekatan penelitian kualitatif yaitu metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *ex-post facto* istilah lain penelitian ini adalah penelitian sesudah kejadian. Menurut Arikunto, (2000:280) bahwa didalam metode *ex-post facto* ada semacam perlakuan tetapi tidak dilakukan oleh peneliti sendiri. Dalam hal ini penelitian ini hanya tinggal melihat efek dan hasil yang diperkirakan, hasil dari adanya suatu perlakuan walaupun perlakuan tersebut tidak dipermasalahkan kapan terjadinya dan oleh siapa. Dengan

menggunakan metode ini diharapkan mampu menjawab permasalahan dengan jelas, menyeluruh, dan mendalam. Selain itu peneliti menggunakan teknik interview semi-terstruktur yaitu peneliti menyiapkan pertanyaan-pertanyaan terbuka yang relevan dengan fokus penelitian.

Sedang untuk teknik analisis data peneliti menggunakan analisis data kualitatif dengan pendekatan model interaktif menurut Miles dan Huberman (1994) yang melalui tiga tahap utama:

1. Reduksi Data

Proses pemilahan dan penyaringan data yang relevan dari wawancara, dokumentasi, dan observasi. Pada tahap ini, peneliti akan fokus pada data yang langsung berkaitan dengan perundungan dan tata kelola organisasi dan pola komunikasi antar anggota ekstrakurikuler pencinta alam, terutama yang berbeda angkatan.

2. Penyajian Data

Data yang telah dipilih akan disajikan dalam bentuk naratif untuk mempermudah analisis. Penyajian data dilakukan dengan cara mengorganisir informasi yang diperoleh dari wawancara dan dokumen untuk memudahkan penarikan kesimpulan.

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Setelah data disajikan, peneliti akan melakukan analisis dan interpretasi terhadap data yang telah dikumpulkan. Penarikan kesimpulan dilakukan secara induktif, yaitu dari data yang ada, peneliti menggeneralisasi temuan-temuan yang relevan dengan fokus penelitian.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Pengalaman perundungan dalam Ekstrakurikuler Pencinta Alam pernah terjadi, terutama dalam bentuk praktik senioritas yang berlebihan. Perundungan yang terjadi biasanya melibatkan perilaku menyuruh junior melakukan tugas-tugas yang tidak wajar atau merendahkan. Namun, tidak semua siswa merasakan pengalaman negatif tersebut, beberapa menyatakan bahwa mereka merasa kegiatan tersebut membentuk mereka menjadi pribadi yang lebih tangguh dan disiplin. Perundungan yang terjadi dalam ekstrakurikuler Sispala dapat berpengaruh negatif terhadap perkembangan karakter siswa, terutama bagi korban yang mengalami tekanan psikologis. Olweus (1993) menyatakan bahwa perundungan dapat menurunkan rasa percaya diri dan mengganggu proses belajar siswa.

Agar perundungan tidak terjadi kembali dalam proses pelatihan kepencintalaman kegiatan luar sekolah harus mengikuti *standard operation procedure* (SOP) yang telah ditetapkan oleh Forum Alumni Sispala Jakarta yang mendapat persetujuan Dinas Pendidikan Jakarta, seperti adanya perijinan yang harus melibatkan kepolisian dan pusat kesehatan setempat yang menjadi lokasi kegiatan. Orientasi medan untuk mitigasi bencana dan *emergency situation* harus disiapkan jika terjadi hal yang tidak diinginkan, semua penanganannya harus sesuai dengan SOP sehingga situasi buruk yang akan terjadi dapat diantisipasi dengan baik.

Menganalisa perilaku siswa SMA berdasarkan tingkatan kedewasaan, seperti diungkapkan di atas, yang cenderung bertindak berdasarkan emosi dan perasaan, hal-hal seperti perijinan mengikuti SOP seringkali diabaikan karena mereka merasa sudah mampu dan bisa mengatasinya. Jika hal ini dibiarkan biasanya terjadi di lingkungan para siswa senior, maka dapat dipastikan

perundungan akan mudah terjadi, walau secara organisasi ekstrakurikuler pencinta alam sudah pada jalurnya.

Perundungan ini mempengaruhi tidak hanya korban tetapi juga reputasi organisasi dan sekolah secara keseluruhan. Antisipasi yang tepat adalah pengawasan oleh pihak sekolah dalam hal ini guru pembina yang dukung oleh orang tua dan alumni. Guru pembina harus terus mengawasi setiap kegiatan. Orang tua memperketat perijinan, semua kegiatan harus ada surat ijin orang tua dan orang tua mengetahui tujuan lokasi kegiatan, apakah sepengetahuan pihak sekolah. Jika semua itu tidak jelas, maka orang tua harus melarang putra putrinya untuk mengikuti kegiatan tersebut. Sedangkan alumni dari ekstrakurikuler pencinta alam berperan sebagai mentor atau pelatih di dalam maupun luar kelas, karena biasanya para alumni mempunyai pengetahuan lebih dan pengalaman di alam bebas yang mumpuni.

Siswa SMA yang sedang mencari jati dirinya perlu pendampingan dalam setiap kegiatan agar tidak keluar dari koridor yang telah ditentukan. Selain pengawasan, modernisasi materi pendidikan, dan mekanisme organisasi yang sehat menjadi faktor pendukung mengurangi perundungan dan mampu menjadi pijakan bagi ekstrakurikuler memperbaiki citranya. Penting bagi sekolah untuk memastikan bahwa pembentukan karakter dilakukan dengan cara yang positif dan mendukung, bukan dengan menumbuhkan rasa takut atau rendah diri.

Teori Komunikasi Dua Arah (*two-way communication*) oleh Shannon dan Weaver (1949) menekankan pentingnya umpan balik dalam komunikasi. Ekstrakurikuler Pencinta alam sebagai sebuah organisasi harus membangun komunikasi dua arah antar anggotanya sehingga tercipta rasa kebersamaan dan saling menghargai. Selain itu, teori dialogis (*dialogic communication*) yang dikembangkan oleh Kent dan Taylor (2002) menekankan pentingnya membangun hubungan yang saling menghormati dan terbuka. Menyelesaikan masalah yang terjadi di dalam organisasi dengan cara dialogis, dengan memberi ruang kepada semua anggota untuk mengeluarkan pendapat, saran dan ide agar hubungan harmonis. Hal itu semua membutuh bimbingan dan pengawasan pihak sekolah. Disamping itu pihak sekolah dalam hal ini harus peka melihat fenomena yang terjadi di dalam ekstrakurikuler pencinta alam, guru harus peduli dan tanggap jika melihat sesuatu yang tidak wajar

"Pencinta alam sudah berubah wajah, pencinta alam sudah berganti baju, isinya kurikulum, SOP kegiatan dan pelatian itu semua sudah terkontrol bahkan pelatihnya sudah terverifikasi oleh lembaga yang terkait, sehingga pada saat latihanpun jaminan tidak adanya penyimpangan itu bisa dipegang." (Wawancara dengan Taga Radja, 2024)

Pembahasan

Pelajar SMA dan Masa Transisi Menuju Kedewasaan

Usia remaja (SMA) adalah masa pencarian identitas diri, pengaruh lingkungan sangat besar, ingin selalu tampil, ingin di kagumi, cenderung bertindak berdasarkan perasaan atau emosi. Menurut Rumini dan Sundari (2004:53) masa remaja adalah peralihan dari masa anak yang mengalami perkembangan semua aspek/fungsi untuk memasuki masa dewasa. Masa remaja berlangsung antara umur 12 tahun sampai dengan 21 tahun bagi wanita dan 13 tahun sampai dengan 22 tahun bagi pria. Pada perkembangan ini, pencapaian kemandirian dan identitas sangat menonjol (pemikiran semakin logis, abstrak, dan idealistis) dan semakin banyak menghabiskan waktu di luar keluarga. Monks, dkk. (1994:262) berpendapat bahwa masa remaja menunjukkan dengan jelas sifat transisi atau peralihan karena remaja belum memperoleh status dewasa dan tidak

lagi memiliki status anak. Masa Transisi adalah masalah krusial dalam fase kehidupan manusia, karena dapat membentuk kepribadian dan pola pikir yang akan menjadi dasar kehidupan mereka di masa depan. Bila dalam fase ini tidak berjalan dengan baik, maka remaja akan mengalami kebingungan dan kekacauan peran. Sejatinya pada usia tersebut remaja sedang mencari identitas diri. Perlu wadah yang positif untuk memfasilitasinya, agar energi kuat yang dimiliki remaja itu dapat tersalurkan dengan baik sesuai dengan minat para remaja itu. Ekstrakurikuler pencinta alam di tingkat SMA dapat menjadi wadah dalam membentuk karakter yang kuat, tidak gampang menyerah, yang memiliki jiwa kepemimpinan, independen, dan mengacu pada profesionalisme, dengan minat pada perlindungan dan pelestarian lingkungan juga mencintai dan menghargai sesama manusia, sehingga lahirlah pendekar-pendekar lingkungan hidup di bumi pertiwi Indonesia.

Organisasi kepencintalaman didirikan untuk tujuan pembangunan karakter, yaitu rasa cinta tanah air, tanggung jawab, semangat pantang menyerah, dan persahabatan. Pendidikan karakter tidak hanya didapat dalam pendidikan formal tetapi juga bisa didapat pada kegiatan di luar pendidikan formal khususnya ekstrakurikuler pencinta alam (Anggraeni dan Setyawati, 2017:3). Menurut Nouf Zahrah Anastasia dalam Latief (2014) kata karakter di sini maksudnya bagaimana seseorang menampilkan kebiasaan positif dalam menyikapi segala kejadian yang dihadapinya dalam kehidupan. Kebiasaan positif itu tentunya dapat dipelajari dan perlu dibangun atau dilatih. Melalui kegiatan mendaki gunung, seseorang dapat membangun karakter positif dirinya dengan alamiah.

“Pencinta alam tingkat SMA adalah proses pembentukan karakter siswa oleh alam bukan kegiatan perundungan, ini harus dipahami oleh siswa dan harus didampingi oleh guru dan orang tua serta alumni.“ (Wawancaradengan Ibnu Hazam, 2025).

Keras Tapi Bukan Kekerasan

Kegiatan ekstrakurikuler pencinta alam memiliki keunikan karena menggabungkan nilai-nilai kepemimpinan, kemandirian, kerja sama tim, dan kepedulian terhadap lingkungan. kegiatan ini kerap dikaitkan dengan praktik senioritas berlebihan, kekerasan simbolik, hingga perundungan (*bullying*) yang justru bertentangan dengan nilai-nilai pendidikan karakter. Dalam konteks ekstrakurikuler pencinta alam, perundungan sering kali terjadi dalam bentuk praktik senioritas yang berlebihan, dimana siswa senior memperlakukan junior dengan cara yang merendahkan dan menekan. Sebelumnya dalam kegiatan ektrakurikuler pencinta alam di tingkat SMA, berpotensi besar terjadi perundungan ketika acara pendidikan dasar atau lanjutan di luar sekolah yang biasanya beberapa hari pelaksanaannya. Siswa merasa bebas karena berada diluar sekolah, lepas dari peraturan sekolah, padahal kegiatan tersebut adalah bagian dari pendidikan sekolah. Penyebab terbesar terjadinya perundungan adalah adanya unsur balas dendam. Jika mereka dapat perlakuan yang tidak sebagaimana mestinya dari angkatan sebelumnya, maka mereka akan melakukan hal yang sama atau lebih kepada angkatan dibawahnya dan begitu seterusnya. Sesuatu yang dimulai dengan kebaikan akan menghasilkan kebaikan pula begitu sebaliknya. Dikotomi junior - senior telah menjurus pada superior senior terhadap juniornya ini, mengakibatkan “kekuasaan” abosulut yang dimiliki oleh seorang senior terhadap juniornya. Sistuasi dan kondisi ini harus berubah jika ekstrakurikuler pencinta alam ingin professional.

Menurut Smith dan Sharp (1994) perundungan dalam organisasi ekstrakurikuler dapat berdampak negatif pada perkembangan psikologis siswa, menghambat proses belajar, serta

menciptakan lingkungan yang tidak aman bagi siswa untuk berkembang. Perundungan di sekolah, khususnya dalam kegiatan ekstrakurikuler, dapat merusak tujuan utama pendidikan karakter dan membentuk iklim yang seharusnya mendukung kerja sama, rasa saling menghargai, dan penghormatan terhadap keberagaman.

Oleh karena itu diperlukan intervensi yang tepat untuk menangani isu perundungan ini, salah satunya adalah peran serta sekolah dalam hal ini guru pembina ekstrakurikuler yang mempunyai fungsi utama adalah bidang pengawasan. Kehadiran guru pembina dalam acara tersebut dapat mengurangi potensi perundungan. Adakalanya siswa secara sembunyi-sembunyi menggelar pendidikan kepencintalaman tersebut, atau guru pembinanya tidak ikut dengan berbagai alasan. Maka seorang guru pembina ekstrakurikuler haruslah bertanggung jawab penuh terhadap ekstrakurikuler yang dibinanya, jadilah guru yang berperan sebagai pendidik bukan sebagai pengajar.

"Siswa yang menjadi pelaksana kegiatan juga harus belajar bertanggung jawab. Mereka itu membagikan pengalaman dan mengajarkan ilmu kepencintaalaman kepada adik-adik kelasnya yang tidak diajarkan di bangku sekolah bukan untuk menindas apalagi menyakiti. Untuk itu kepala satuan pendidikan (kepala sekolah) menjadi tokoh sentral untuk mengawasi siswa maupun guru itu sendiri, agar semua berjalan sesuai prosedur maka ekstrakurikuler pencinta alam di SMA bukan sesuatu yang menakutkan bagi sekolah, bahkan bisa menjadi pembelajaran pembinaan karakater yang efektif karena bersentuhan langsung dengan alam dan manusia. "(Wawancara dengan M. Sukron, 2025).

Keprihatinan terhadap praktik-praktik perundungan menjadi perhatian semua pihak, seperti Dinas Pendidikan Jakarta, sekolah, orang tua siswa, serta alumni pencinta alamnya. Perundungan dalam ekstrakurikuler pencinta alam SMA harus diantisipasi dan dan tidak boleh terus terjadi apalagi tanpa ada niatan untuk memperbaiki keadaan serta kesadaran diri dari semua *stakeholder*. Pembubaran atau pembekuan ekstrakurikuler pencinta alam akan menjadi opsi terbaik bagi pemangku kebijakan.

"Dalam pendidikan Mapala UI, senior berperan sebagai mentor, yang menjadi pembimbing sekaligus teman diskusi calon anggota. Jadi senior itu, justru bersifat menjadi teman jalan. Biar alam yang membentuk mental calon anggota. Itu dilakukan supaya kemampuan berorganisasi melalui manajemen perjalanan yang baik dapat diinternalisasikan oleh setiap anggotanya. Bukan dengan hukuman, apalagi pakai main fisik. Selain itu, memang perlu adanya latihan fisik untuk menunjang kegiatan di alam bebas. Latihan fisik adalah suatu kebutuhan untuk menjalankan kegiatan di alam bebas, bukan perintah, apalagi paksaan seorang senior". (Wawancara dengan Ridwan Hakim, 2025).

Pelajar Tingkat SMA sebagai Penggerak Organisasi Ektrakurikuler Pencinta Alam

Ekstrakurikuler dalam dunia pendidikan berfungsi untuk pembelajaran siswa terhadap materi pelajaran yang tidak mereka temui dalam pendidikan formal, seperti berorganisasi, negosiasi, membangun komunikasi internal yang sehat dan dengan pihak lain di luar sekolah. Menjalankan organisasi sesuai dengan teori manajemen dasar yaitu *planning, organizing, actuating,* selain itu dalam lingkup dunia ekstrakurikuler, pelajar SMA memiliki kedudukan strategis sebagai penggerak utama yang mengarahkan jalannya kegiatan organisasi. Tidak hanya sekadar menjalankan fungsi manajerial, mereka juga memainkan peran kunci sebagai pelaku komunikasi yang menjaga aliran informasi dan interaksi antar anggota agar tetap berjalan efektif.

Menurut Lasswell (1948:15) proses penyampaian pesan terdiri dari lima unsur utama: siapa yang berbicara, pesan apa yang disampaikan, melalui saluran apa, kepada siapa, dan dengan dampak apa. Jika dikaitkan dengan kegiatan ekstrakurikuler pencinta alam, siswa berperan sebagai penyampai informasi umtuk menyebarkan berbagai gagasan, ajakan, serta nilai kepedulian lingkungan. Penyampaian ini dilakukan melalui beragam media, seperti pertemuan rutin, pesan digital, maupun komunikasi langsung, dengan tujuan memotivasi anggota lain untuk aktif berpartisipasi dan mencapai sasaran bersama.

Selain itu Shannon dan Weaver (1949) menekankan pentingnya proses komunikasi yang efektif, yaitu bagaimana pesan harus disampaikan secara jelas dari pengirim ke penerima dengan meminimalisir gangguan atau *noise* yang dapat menghambat pemahaman pesan dalam organisasi, hambatan komunikasi seperti kesalahpahaman atau kurangnya perhatian bisa menjadi tantangan. Maka dari itu, pelajar sebagai pengelola komunikasi harus mampu mengantisipasi kendala tersebut dan menciptakan ruang umpan balik agar informasi bisa diterima dengan baik dan akurat oleh semua pihak.

Melalui teori interaksionisme simbolik, Anggraeni dan Setyawati (2017:3) menjelaskan bahwa komunikasi antar anggota organisasi tidak hanya dipahami sebagai proses penyampaian pesan, tetapi juga sebagai sarana membangun makna dan identitas bersama. Pelajar dalam organisasi Pencinta Alam seringkali menciptakan budaya internal melalui penggunaan simbol, istilah khas, dan tradisi yang menjadi ciri khas komunitas. Hal ini memperkuat rasa kebersamaan serta membentuk identitas kelompok yang solid.

Secara keseluruhan keterlibatan pelajar SMA dalam ekstrakurikuler pencinta alam mencerminkan peran mereka sebagai pelaku komunikasi yang aktif. Interaksi yang mereka bangun tidak hanya menentukan kelangsungan organisasi, tetapi juga berkontribusi pada terciptanya iklim organisasi yang sehat, produktif, dan bebas dari perilaku menyimpang seperti perundungan. Selain itu dikotomi antara "junior dan senior" akan berfungsi sebagaimana mestinya, yang muda menghormati yang tua dan yang tua mengayomi yang muda muaranya akan tercipta kebersamaan yang hakiki.

"Ikut kelompok pencinta alam itu mengasyikan banyak teman, tambah pengalaman, dapat ilmu yang tidak kita pelajari di dalam kelas seperti navigasi darat, survival, dan cara mengelola organisai dengan baik dan banyak lagi, ini penting karena kita mempunyai target agar siswa yang bergabung dalam pencinta alam tambah banyak setiap tahunnya." (Wawancara dengan Guntur Arianto, 2025).

Rebranding Identitas dan Komunikasi Ekstrakurikuler Pencinta Alam SMA

Rebranding berasal dari kata dasar branding, yang artinya pencitraan sesuatu, ditambah awalan re- yang berarti kembali atau ulang. Jadi, rebranding bisa diartikan sebagai proses pembentukan ulang citra, identitas, atau persepsi terhadap sebuah identitas, organisasi, produk, atau individu di mata publik. Mengacu pada *corporate rebranding* yang diungkapkan oleh Muzellec dan Lambkin (2006:805) yang menyebut bahwa rebranding bukan cuma soal logo atau nama, tapi penyesuaian ulang identitas dan persepsi yang melekat di benak publik.

Rebranding harus dilakukan oleh ektrakurikuler pencinta alam SMA di Jakarta setelah peristiwa perundungan dalam latihan pencinta alam sebuah SMA yang mengakibat meninggal dua siswa pada medio 2014. Kejadian ini membuat gerah Plt Gubernur DKI Jakarta kala itu Basuki Tjahaja Purnama alias Ahok. Ia memutuskan untuk membekukan seluruh kegiatan ekstrakurikuler

pencinta alam di Jakarta. Kebijakan ini diambil dengan tujuan memastikan adanya *standart operasional procedure* (SOP) dan pengawasan yang lebih ketat terhadap kegiatan serupa di masa depan (Detikcom, 2014).

Peristiwa tersebut seolah memperkuat opini publik bahwa kegiatan pencinta alam identik dengan kekerasan dan perundungan. Beberapa kepala sekolah SMA di Jakarta membekukan ekstrakurikuler ini, karena khawatir terjadi juga di lingkungan sekolahnya. Di samping itu para kepala sekolah dan guru-guru khawatir peristiwa tersebut akan berdampak pada karier mereka, karena kepala sekolah SMAN 3 dan guru pembina terkena sanksi administrasi berupa pemecatan dari dinas pendidikan Jakarta Sedangkan Dua guru pembimbing ekstrakurikuler pencinta alam di SMAN 3 Jakarta juga dibebastugaskan sementara. Langkah ini diambil untuk memberikan kesempatan kepada mereka agar dapat memberikan keterangan dengan jernih kepada pihak berwenang selama proses penyelidikan berlangsung (Sari, 2014).

"Ekstrakurikuler pencinta alam di era 80 – 90, sampai kejadian 2014 lalu, mayoritas identik dengan kekerasan yang sebetulnya sangat tidak perlu untuk pembentukkan karakter siswa, biar alam lah yang membentuk mereka karena itu kami sebagai anggota Forum alumni siswa pencinta alam Jakarta (FASTA) mempunyai kewajiban menjaga agar hal-hal seperti itu tidak terjadi lagi. Implementasi Pergub DKI Jakarta No. 56 Tahun 2019 terkait Ekstrakurikuler di sekolah memberikan dasar yang kuat bagi pihak sekolah untuk mengatur kegiatan ekstrakurikuler yang aman dan bebas dari praktik perundungan. Telah meletakan dasar yang jelas untuk pengelolaan kegiatan ekstrakurikuler yang aman, bebas dari perundungan, serta fokus pada pembinaan karakter siswa. Implementasi Pergub ini sudah diterapkan di seluruh SMA di Jakarta, namun masih ada beberapa tantangan dalam pengawasan dan penerapan kebijakan tersebut secara konsisten, terutama dalam hal pengawasan terhadap hubungan antar siswa dengan siswa, siswa dengan sekolah." (Wawancara dengan Adjie Rimbawan, 2025).

Komunikasi harus diciptakan mengutamakan komunikasi dua arah, pihak sekolah lebih proaktif dalam mendengarkan keluhan siswa dan memberikan respon yang cepat serta tepat. Hal ini penting untuk menciptakan lingkungan yang lebih aman bagi seluruh siswa dalam ekstrakurikuler, sekaligus mendukung proses pembentukan karakter siswa. Meskipun Pergub DKI Jakarta No. 56/2019 memberikan kerangka kerja yang jelas, beberapa pembina dan siswa merasa bahwa implementasinya belum sepenuhnya optimal, terutama dalam hal pengawasan terhadap setiap kegiatan yang dilakukan.

Firizkih siswa pencinta alam Matupala – SMK Makarya 1 jakarta berpendapat " seorang pencinta alam haram untuk arogan karena mereka berinterkasi dengan alam, alam tidak mengajarkan kesombongan, alam mengajarkan rendah hati, malu kita jika sombong, karena yang menciptakan alam ini lebih Maha (besar) dari dari manusia (pencinta alam)".

KESIMPULAN

Ekstrakurikuler pencinta alam sangat rentan terhadap praktek perundungan. Peluang tersebut sangat besar kemungkinannya terjadi karena ketegasan, disiplin, dan membentuk fisik yang kuat dan mental yang tangguh, terkadang malah dapat menjurus menjadi perundungan karena beberapa faktor, seperti balas dendam, iseng, ingin mendidik tapi kebablasan. Sering kali ekstrakurikuler pencinta alam jadi momok yang menakutkan bagi sekolah. Perundungan dapat

berdampak buruk pada karir para guru, kepala sekolah jika terjadi di wilayah sekolah mereka. Disamping itu citra ekstrakurikuler pencinta alam menjadi buruk, pembubaran ekstrakurikuler mungkin terjadi.

Ekstrakurikuler pencinta alam harus bisa membangun citra, bahwa kegiatan ini menyenangkan, mendapat ilmu yang tidak didapat dibangku sekolah, dan tentu saja, pengalaman yang asyik dan seru akan didapati jika bergabung di ekstrakurikuler pencinta alam. Apabila pandangan ini tertanam di setiap dada pencinta alam maka ekstrakurikuler pencinta alam akan menjadi sebuah organisasi petualangan yang mendidik dan menyenangkan. Tentu saja akan berimbas dalam cara pengelolaan organisasi sebagai wadah belajar siswa dalam berinterkasi antar anggota maupun pihak eksternal. Komunikasi yang baik dan terjalin harmonis diantara anggotanya menjadi kunci, sehingga terjadi kekompakkan, setia kawan, saling dan menghargai menjadi ciri khas organisasi pencinta alam.

Upaya rebranding komunikasi organisasi ekstrakurikuler pencinta alam di tingkat SMA sebagai strategi untuk memperbaiki pola interaksi antar anggota, menanamkan nilai-nilai karakter, serta mencegah praktik kekerasan dalam kegiatan ekstrakurikuler. Rebranding komunikasi ini diharapkan dapat mengembalikan citra positif pencinta alam sebagai wadah pembentukan karakter pelajar yang peduli lingkungan, mandiri, dan berintegritas.

Berdasarkan kesimpulan yang diperoleh, ada beberapa saran yang dapat diberikan untuk memperbaiki manajemen komunikasi dalam mengatasi isu perundungan di ekstrakurikuler Sispala SMA Jakarta:

1. Peningkatan Komunikasi dan Pengawasan
   Pihak Sekolah perlu meningkatkan komunikasi dua arah antara pembina, siswa, dan orang tua, sehingga keluhan dan isu terkait perundungan dapat lebih cepat terdeteksi. Pengawasan terhadap kegiatan ekstrakurikuler juga perlu diperketat untuk mencegah terjadinya perundungan.
2. Keterlibatan Alumni dalam Pembinaan Siswa Alumni dapat berperan aktif dalam memberikan pelatihan dan menjadi contoh teladan bagi siswa. Kehadiran alumni dalam kegiatan ekstrakurikuler juga dapat memberikan pengaruh positif dalam menumbuhkan rasa tanggung jawab dan kepedulian di kalangan siswa, serta membantu dalam pencegahan perundungan.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

B. Miles, M., & Huberman, A. M. (1994) *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. SAGE Publication

Barnard, C. I. (1938) *The Functions of the Executive*. Harvard University Press.

Comte, A. (1853) *The Positive Philosophy of Auguste Comte* (H. Martineau, Trans.). London: Cambridge

Fayol, H. (1949) *General and Industrial Management*. London: Pitman.

Hakim, R. (2013) *Pentingnya Kepemimpinan Saat Bencana Melanda*. Edisi 3. Jakarta: UI Update,

Jacobs, H. H. (Ed.). (2010) *Curriculum 21: Essential education for a changing world*. Virginia: ASCD

Lasswell, H. D. (1948) *The structure and function of communication in society*. In L. Bryson (Ed.), The Communication of Ideas. New York: Harper and Row.

Monks, F.J., Knoers, AMP, dan Haditono, S.R. (1994) *Psikologi Perkembangan: Suatu Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Olweus, D. (1993) *Bullying at School: What We Know and What We Can Do*. UK: Blackwell Publishing.

Rumini, S., & Sundari, S. (2004) *Manajemen Kelembagaan Pendidikan Anak Usia Dini*. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Departemen Pendidikan Nasional.

Santrock, John W. (2003) *Adolescence. Perkembangan Remaja.* Edisi Keenam. Jakarta: Erlangga

Shannon, C. E., & Weaver, W. (1949) *The Mathematical Theory of Communication*. University of Illinois Press.

Smith, P. K., & Sharp, S. (Eds.). (1994) *School bullying: Insights and perspectives*. London: Routledge.

Sugiyono (2014) *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabet.

Weber, M. (1947) *The Theory of Social and Economic Organization* (T. Parsons, Trans.). Oxford: University Press.

Jurnal

Anggraeni, F. A., & Setyawati, H. (2016) *Pendidikan Karakter Melalui Ekstrakurikuler Pencinta Alam Di SMK Negeri 1 Bawen*. Active: Jurnal Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan, https://doi.org/10.15294/active.v9i1.12345

Kent, M. L., & Taylor, M. (2002) *Public Relations and the Spiral of Silence: A Test of the Relationship Between Public Relations and Media in Crisis Situations*. Journal of Public Relations Research, 14(3), 239-258.

Muzellec, L., & Lambkin, M. (2006) *Corporate rebranding: Destroying, Transferring or Creating Brand Equity?*. European Journal of Marketing, 40(7/8), 803–824. https://doi.org/10.1108/03090560610670007

Rifki, A. W., & Listyaningsih. (2017). *Hubungan Kegiatan Ekstrakurikuler Pencinta Alam dengan Sikap Peduli Lingkungan Siswa di SMK Negeri 2 Bojonegoro*. Unpublished manuscript, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya .

Internet

Kurnia Sari Aziza, (2014) *Buntut Siswa Tewas, Kepsek dan Wakepsek SMA 3 Setiabudi Dicopot*. Kompas.com.,10 Juli 2014. (https://megapolitan.kompas.com/read/2014/07/10/18284271/Buntut.Siswa.Tewas.Kepsek.dan.Wakepsek.SMA.3.Setiabudi.Dicopot)

Latief (2014) *Esensi pendidikan dasar pencinta alam, menjawab tantangan Ahok*. Kompas.com. ttps://nasional.kompas.com/read/2014/07/04/1638024/Esensi.Pendidikan.Dasar.Pencinta.Alam.Menjawab.Tantangan.Ahok

Detikcom. (2014) 4 Reaksi Ahok Tanggapi Tewasnya 2 Siswa SMAN 3 Jakarta. Detik News. https://news.detik.com/berita/d-2627581/4-reaksi-ahok-tanggapi-tewasnya-2-siswa-sman-3-jakarta

Wawancara

Adjie Rimbawan, Ketua Forum Alumni Sispala Jakarta – FASTA, wawancara 10 Mei 2025.

Guntur Arianto, siswa pencinta alam Trisaptapala SMAN 37 Jakarta, wawancara 3 April 2025

Ibnu Hazam, Instruktur Kegiatan FASTA, Wawancara 15 Mei 2025
M. Sukron, Pembina Siswa Pencinta Alam Suapala, SMK – SMA Josua, Wawancara 15 Mei 2025
Ridwan Hakim, Ketua Mapala UI tahun 2014, Mahasiswa Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam (FMIPA) UI, Wawancara 18 Mei 2025
Taga Radja Gah, Sekretaris Dinas Pendidikan Jakarta, Wawancara 19 Oktober 2024